

MODEL PEMBELAJARAN LEMBAGA PELATIHAN KERJA BAHASA JEPANG DI LPK SAKURA GAKUIN JEPANG

Angga Dianita¹, Mintarsih Arbarini²
^{1,2}Universitas Negeri Semarang

Article Info

Article history:

Received March 25, 2025

Revised May 15, 2025

Accepted June 26, 2025

Keywords:

Model pembelajaran
pendidikan nonformal
bahasa Jepang
CTL
andragogi

ABSTRACT

With the emergence of job and educational opportunities in Japan for Indonesian citizens, the need for foreign language proficiency, especially Japanese, is increasing. Through contextual and applicative language learning, non-formal educational institutions like LPK Sakura Gakuin play a strategic role in addressing this need. The purpose of this research is to investigate the learning model used at LPK Sakura Gakuin in the context of non-formal education. The focus of this research is on the principles of andragogy and the contextual teaching and learning (CTL) approach. A qualitative-descriptive approach was used to evaluate how well the model fits the characteristics of adult learners and meets the needs of the workforce. The research results indicate that a context-based learning model, combined with a participatory and experiential approach, can enhance students' active engagement, improve their understanding of Japanese culture, and increase their ability to communicate in a Japanese work environment. In addition, the use of digital platforms such as the online class program LPK Sakura Gakuin helps participants to learn independently and sustainably. The results show that the model of non-formal education learning must be made flexible, relevant, and collaborative to respond to the dynamics of globalization and the demands of the cross-border job market.

ABSTRAK

Seiring dengan munculnya peluang kerja dan pendidikan di Jepang bagi warga Indonesia, kebutuhan akan penguasaan bahasa asing, khususnya bahasa Jepang, meningkat. Melalui pembelajaran bahasa yang kontekstual dan aplikatif, lembaga pendidikan nonformal seperti LPK Sakura Gakuin berperan strategis dalam menjawab kebutuhan ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki model pembelajaran yang digunakan di LPK Sakura Gakuin dalam konteks pendidikan nonformal. Fokus penelitian ini adalah pada prinsip andragogi dan pendekatan pembelajaran kontekstual (CTL). Untuk mengevaluasi kesesuaian model dengan karakteristik siswa dewasa dan kebutuhan dunia kerja, pendekatan kualitatif-deskriptif digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis konteks nyata, dikombinasikan dengan pendekatan partisipatif dan berbasis pengalaman, dapat meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik, meningkatkan pemahaman mereka tentang budaya Jepang, dan meningkatkan kemampuan mereka untuk berkomunikasi di lingkungan kerja Jepang. Selain itu, penggunaan platform digital seperti program kelas online LPK Sakura Gakuin membantu peserta belajar mandiri secara berkelanjutan. Hasil menunjukkan bahwa model pembelajaran pendidikan nonformal harus dibuat secara fleksibel, relevan, dan berkolaborasi agar mampu menanggapi dinamika globalisasi dan tuntutan dunia kerja lintas negara.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Angga Dianita
Pendidikan Nonformal, FIPP
Universitas Negeri Semarang
anggdianita@students.unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Salah satu keterampilan penting yang dibutuhkan oleh sumber daya manusia Indonesia di era globalisasi yang terus berkembang adalah kemampuan berbahasa asing, terutama dalam konteks kerja lintas negara. Dengan meningkatnya kesempatan kerja di Jepang melalui program pendidikan, pemagangan, dan teknisi spesialis (SSW), bahasa Jepang menjadi salah satu bahasa yang paling diminati oleh orang Indonesia. Berbagai lembaga pendidikan nonformal seperti Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) muncul untuk memenuhi kebutuhan ini. LPK Sakura Gakuin yang merupakan bagian dari PT. Japan Iku Mediatama adalah salah satunya, yang berfokus pada pengajaran bahasa Jepang secara praktis dan berdasarkan kebutuhan siswa.

Pendidikan nonformal (PNF) berbeda dari pendidikan formal. Pendidikan nonformal menurut Suminar et al (2022) adalah bentuk pendidikan yang berlangsung di luar sistem pendidikan formal, yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan konteks kehidupan mereka. Pendidikan ini bersifat fleksibel, tidak terikat oleh kurikulum resmi, dan biasanya dilakukan melalui berbagai program pelatihan, kursus, atau kegiatan komunitas untuk mendukung pengembangan sumber daya manusia secara berkelanjutan (Suminar et al., 2022). Model pembelajaran LPK dalam pengajaran bahasa Jepang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa siswa selain menanamkan keterampilan sosial dan budaya yang diperlukan untuk adaptasi di Jepang.

Hasil Rahmawati (2022) menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual dan partisipatif dalam pendidikan nonformal telah terbukti meningkatkan keinginan dan kesiapan siswa untuk menghadapi tantangan dunia kerja. Namun demikian, banyak LPK menghadapi kesulitan dalam membuat model pembelajaran yang tepat, terutama dalam menyesuaikan pendekatan dengan tujuan belajar yang beragam, demografi peserta didik dewasa yang berbeda, dan keterbatasan sumber daya. Tidak ada integrasi autentik dengan konteks budaya Jepang, keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran, dan pemanfaatan rendah teknologi dan media online adalah masalah utama yang sering muncul (Japanikumediatama.com, 2024).

Model pembelajaran PNF yang berbasis andragogi, pendekatan kontekstual, dan penguatan metode partisipatif adalah solusi alternatif. Pendekatan andragogi dapat digunakan untuk memeriksa masalah keterlibatan rendah peserta dalam pembelajaran nonformal. Pendekatan ini menekankan bahwa pembelajaran orang dewasa hanya berhasil jika materi dihubungkan dengan pengalaman dan kebutuhan praktis (Knowles, 1980). Model ini memungkinkan pengembangan keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang luas, serta karakter peserta didik LPK. Selain itu, menggunakan platform online seperti pada salah satu program LPK Sakura Gakuin dapat menjadi cara kreatif untuk membantu siswa belajar secara mandiri dan meningkatkan pengalaman belajar mereka secara konsisten di manapun dan kapanpun. Karena model pembelajaran PNF yang digunakan di LPK Sakura Gakuin memberikan contoh nyata bagaimana sebuah lembaga kursus bahasa Jepang dapat menerapkan

pendekatan belajar yang kontekstual, relevan, dan berbasis kebutuhan peserta.

Oleh karena itu, penulisan makalah ini sangat penting untuk mengkaji secara kritis model pembelajaran yang digunakan, menganalisis hubungannya dengan karakteristik PNF, dan memberikan gambaran alternatif dari solusi untuk meningkatkan hasil belajar. Tujuan dari makalah ini adalah untuk menjelaskan dan menganalisis model pembelajaran nonformal yang digunakan di LPK Sakura Gakuin dalam konteks pengajaran bahasa Jepang. Selain itu, akan dibahas hubungannya dengan prinsip-prinsip pembelajaran nonformal yang dikembangkan oleh para ahli seperti Mintarsih Arbarini, Tri Suminar, dan Tri Joko Raharjo dari Universitas Negeri Semarang. Diharapkan bahwa tulisan ini akan memberikan kontribusi teoritis dan praktis untuk pengembangan lembaga kursus bahasa Jepang di Indonesia, khususnya dalam merancang metode pembelajaran yang kontekstual, fleksibel, dan berfokus pada kebutuhan siswa dewasa.

METODE

Metodologi penelitian yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model pembelajaran di Lembaga Pelatihan Kerja Sakura Gakuin (LPK) dalam kerangka pengajaran bahasa Jepang non-formal. Metode ini dipilih karena penelitian ini menekankan pemahaman mendalam tentang signifikansi dan efektivitas pendidikan peserta didik dalam konteks kehidupan nyata, daripada data numerik atau statistik. Studi ini mengumpulkan data melalui observasi langsung, refleksi pengalaman, dan investigasi literatur. Penulis, sebagai pencipta dan pelaksana kegiatan pendidikan di LPK Sakura Gakuin, memanfaatkan perannya ini untuk memantau interaksi siswa di kelas, partisipasi mereka dalam proses pembelajaran, dan reaksi mereka terhadap model pembelajaran berbasis andragogi dan kontekstual (CTL). Pengamatan ini dilakukan tanpa intervensi langsung dalam proses pembelajaran, sehingga data yang dihasilkan benar-benar kontekstual dan otentik (Creswell, 2017).

Penulis melakukan observasi dan terlibat dalam analisis kritis terhadap pendekatan pengajaran yang digunakan. Metodologi ini sejalan dengan karakteristik penelitian tindakan reflektif yang biasanya diamati dalam pendidikan non-formal, menekankan peningkatan pemahaman melalui keterlibatan aktif dan evaluasi berkelanjutan terhadap pengalaman (Schön, 1983). Refleksi ini memungkinkan penulis untuk membedakan aspek-aspek yang tidak selalu tampak, termasuk motivasi peserta, hambatan komunikasi, dan internalisasi nilai-nilai budaya Jepang dalam proses pembelajaran. Penulis menggunakan penelitian literatur untuk memperkaya analisis dan menyediakan kerangka konseptual untuk model pembelajaran. Penulis meningkatkan pendekatan ini dengan memasukkan masukan peserta dan mengintegrasikan berbagai taktik pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan budaya mereka. Pendekatan ini mempersonalisasi pengalaman belajar, meningkatkan efektivitasnya dan mendorong keterlibatan serta pemahaman yang lebih besar di antara para pelajar.

Membangun di atas fondasi ini, penulis mengintegrasikan wawasan dari beberapa teori pendidikan yang menekankan pentingnya konteks dan dinamika relasional dalam proses pembelajaran. Pendekatan komprehensif ini meningkatkan pemahaman tentang pengalaman

peserta dan membimbing perumusan metode yang dapat dengan cekatan mengatasi hambatan-hambatan berbeda yang dihadapi dalam berbagai lingkungan pendidikan. Tentukan kesesuaian pendekatan yang digunakan untuk atribut pembelajar dewasa, dengan memanfaatkan teori-teori seperti andragogi (Knowles, 1980), konstruktivisme (Bruner, 1966), dan pembelajaran kontekstual (CTL) (Johnson, 2002). Referensi akademis dan sumber dari situs web pendidikan, bersama dengan signifikansi situasi kerja di Jepang, lebih lanjut memperkuat poin-poin tersebut. Metodologi ini menjelaskan fenomena pembelajaran yang komprehensif sambil menawarkan model pembelajaran yang pragmatis, adaptif, dan relevan bagi pembelajar dewasa di masyarakat kontemporer melalui integrasi observasi, praktik, refleksi, dan penelitian literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Karakteristik Peserta Didik dan Implikasinya terhadap Pembelajaran

Sebagian besar siswa LPK Sakura Gakuin adalah remaja dan dewasa muda yang ingin bekerja atau kuliah di Jepang. Karena karakter ini, mereka lebih memprioritaskan penguasaan keterampilan komunikasi praktis daripada aspek linguistik akademik. Hal ini sesuai dengan penemuan Suminar et al (2022) yang menyatakan bahwa kebutuhan dan pengalaman nyata sangat mempengaruhi kecenderungan belajar siswa pendidikan nonformal. Salah satu masalah yang dihadapi di lapangan adalah kurangnya partisipasi aktif dalam proses belajar pada awalnya, terutama dalam hal berbicara bahasa Jepang. Pendekatan andragogi menekankan bahwa orang dewasa hanya akan belajar dengan baik ketika materi tersebut relevan dengan kehidupan mereka (Knowles, 1980).

Pendekatan Konseptual dalam Pembelajaran PNF

Pembelajaran nonformal (PNF) berfokus pada kebutuhan praktis dan fungsional, memiliki kurikulum yang fleksibel, dan memiliki banyak latar belakang peserta yang berbeda. Untuk pembelajaran yang efektif dalam konteks ini, diperlukan pendekatan konseptual yang selaras dengan karakteristik siswa dewasa dan tujuan pembelajaran kontekstual. Teori andragogi, pendidikan kontekstual dan pembelajaran (CTL), dan pendekatan konstruktivistik dalam belajar adalah beberapa teori utama di balik pembelajaran di LPK Sakura Gakuin. Malcolm Knowles menciptakan teori andragogi, yang menekankan bahwa belajar orang dewasa sangat berbeda dari anak-anak. Kebutuhan nyata dan relevan mendorong orang dewasa untuk belajar. Mereka memasukkan pengalaman sebelumnya ke dalam proses belajar, dan mereka lebih suka pendekatan yang memecahkan masalah nyata daripada hanya menerima materi secara pasif (Knowles, 1980).

Peserta kursus LPK Sakura Gakuin biasanya adalah calon tenaga kerja Jepang yang ingin belajar bahasa Jepang untuk beradaptasi dan berkomunikasi dengan baik di tempat kerja. Karena itu, pendekatan andragogi sangat relevan digunakan karena pembelajaran diarahkan pada tujuan praktis dan berbasis pengalaman. Selanjutnya, teori pengajaran dan pembelajaran kontekstual (CTL) menjadi dasar untuk desain pembelajaran bahasa Jepang di LPK. Peserta didik akan memiliki kemampuan untuk mengaitkan materi pelajaran dengan dunia nyata melalui simulasi, pengalaman pribadi, dan refleksi (Johnson, 2002).

LPK Sakura Gakuin mengajarkan bahasa Jepang melalui situasi kerja nyata, seperti

memberikan laporan kepada atasan, memahami instruksi kerja, atau berinteraksi dengan rekan kerja dalam bahasa Jepang. Ini tidak hanya mengajarkan bahasa secara gramatikal, tetapi juga mengajarkan bahasa sebagai alat komunikasi yang efektif. Teori pembelajaran konstruktivistik juga mendukung metode yang digunakan. Menurut Bruner (1966), siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mereka juga secara aktif membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan mereka. Dalam pembelajaran bahasa Jepang, LPK membantu siswa memahami melalui diskusi, praktik langsung, dan kerja kelompok. Mereka tidak hanya memperoleh pemahaman tentang struktur kalimat atau kosa kata baru, tetapi juga memperoleh pemahaman tentang budaya dan konteks sosial Jepang.

Di LPK Sakura Gakuin, andragogi, CTL, dan konstruktivisme berfungsi sebagai fondasi konseptual untuk pembelajaran PNF. Selain meningkatkan kemampuan bahasa Jepang peserta, metode ini juga efektif dalam menumbuhkan kemandirian belajar mereka, meningkatkan kepercayaan diri mereka, dan meningkatkan kesiapan mereka untuk menghadapi tantangan kerja lintas budaya. Menurut Suminar et al (2022), dua prinsip utama keberhasilan pendidikan nonformal adalah fleksibilitas dan kebermaknaan. Oleh karena itu, teori-teori ini dapat diterapkan secara kontekstual dan adaptif sesuai dengan kebutuhan siswa dan dinamika kelas.

Materi Pembelajaran: Relevansi dengan Tujuan dan Dunia Kerja

Percakapan sehari-hari, tata bahasa dasar N5–N4, dan pengenalan budaya kerja Jepang adalah materi pembelajaran di LPK Sakura Gakuin. Kurikulum ini dirancang dengan mempertimbangkan cara para peserta berkomunikasi di tempat kerja di Jepang. Ini menyelesaikan masalah sebelumnya, yaitu perbedaan antara materi belajar dan keadaan nyata yang dihadapi peserta selama di Jepang. Japanikumediata.com (2024) melaporkan bahwa lebih dari 65% siswa mengalami kesulitan memahami ekspresi yang digunakan di tempat kerja. Hal ini tidak terjadi bukan hanya karena struktur bahasa yang sulit, tetapi juga karena mereka tidak terbiasa menggunakannya. LPK Sakura Gakuin kemudian menambahkan praktik percakapan saat situasi kerja seperti "berbicara dengan atasan", "melaporkan kondisi kerja", dan "menerima instruksi kerja" untuk memperkaya materi.

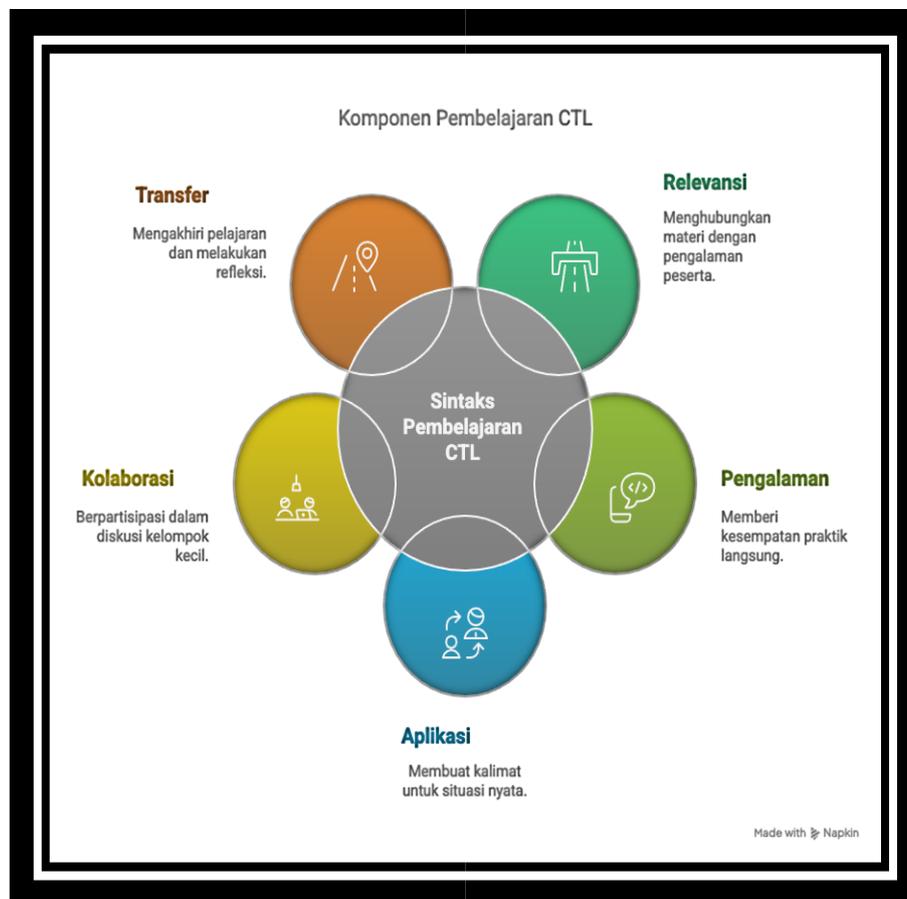
Model Pembelajaran: Alasan Pemilihan dan Efektivitasnya

Untuk memenuhi kebutuhan peserta dewasa untuk belajar dalam konteks nyata dan bermakna, model pembelajaran LPK Sakura Gakuin menggabungkan pendekatan pengajaran dan pembelajaran kontekstual (CTL) dan prinsip andragogi. Pendekatan CTL memungkinkan peserta memahami bahasa Jepang dalam konteks aktivitas kerja dan kehidupan sehari-hari, sementara prinsip andragogi memastikan bahwa metode yang digunakan memungkinkan peserta untuk berpartisipasi secara aktif dan berinteraksi satu sama lain. Permasalahan awal, rendahnya keterlibatan peserta, sekaligus diselesaikan dengan pemilihan model ini. Pembelajaran berbasis konteks sosial dapat meningkatkan keterlibatan dan rasa memiliki peserta dalam proses belajar, seperti yang dijelaskan oleh Suminar et al (2022).

Langkah-Langkah Pembelajaran dan Kaitannya dengan Hasil

Studi ini menunjukkan bahwa model pembelajaran LPK Sakura Gakuin kontekstual, partisipatif, dan berbasis andragogi. Model ini dimaksudkan untuk membantu peserta didik

dewasa khususnya mereka yang berencana untuk bekerja atau melanjutkan pendidikan mereka di Jepang berkomunikasi dengan baik dalam lingkungan kerja lintas budaya.



Gambar 1. Sintaks Pembelajaran CTL di LPK Sakura Gakuin

Peningkatan yang signifikan dalam keberanian peserta berbicara, pemahaman instruksi, dan kemampuan adaptasi ditunjukkan sebagai hasil dari penerapan langkah-langkah ini. Hal ini sesuai dengan temuan Rahmawati (2022), yang menemukan bahwa CTL meningkatkan retensi materi dan transfer pengetahuan dalam pembelajaran bahasa asing.

Tabel 1. Ringkasan hasil dan Pembahasan Model Pembelajaran di LPK Sakura Gakuin

No.	Aspek	Temuan Utama
1.	Metode Pembelajaran	Pendekatan kualitatif-deskriptif dengan fokus pada pengalaman nyata dan kebutuhan peserta
2.	Pendekatan Teoritis	Menggabungkan andragogi (Knowles, 1980), CTL (Johnson, 2002), dan konstruktivisme
3.	Model yang Diterapkan	Pembelajaran kontekstual berbasis simulasi dunia kerja Jepang dan praktik komunikasi nyata.

4.	Karakteristik Peserta	Remaja dan dewasa muda yang memiliki minat bekerja maupun studi ke Jepang Relevansi, Pengalaman, Aplikasi, Kolaborasi, Transfer
5.	Langkah CTL yang digunakan	
6.	Dampak Positif	Meningkatkan keberanian berbicara, pemahaman intruksi kerja, dan adaptasi budaya kerja Jepang
7.	Materi Pembelajaran	Bahasa Jepang dasar (N5–N4), percakapan sehari-hari, budaya kerja Jepang
8.	Peran Teknologi	Kelas online mendukung belajar mandiri dan fleksibel kapan saja Pembelajaran lebih aktif, bermakna, dan responsif terhadap kebutuhan dunia kerja global
9.	Nilai Tambah	

Pembahasan

Pembelajaran di LPK Sakura Gakuin lebih bersifat transformatif daripada sekadar instruktif. Model ini secara efektif menyelesaikan kesulitan pendidikan non-formal di era globalisasi dengan menggabungkan metode yang telah ditetapkan secara teoritis. Menurut penelitian ini, model pembelajaran harus terus berubah untuk menyesuaikan dengan realitas sosial, budaya, dan finansial di mana peserta akan beroperasi daripada hanya ada dalam kekosongan teoretis. Inilah kekuatan pendekatan humanistik dan kontekstual dalam pendidikan, sekarang dan ke depan.

Kesesuaian Model Pembelajaran dengan Karakteristik Peserta Didik Dewasa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja dan dewasa muda di LPK Sakura Gakuin sangat bersemangat untuk segera menerapkan pembelajaran ke dunia kerja di Jepang. Dengan demikian, pendekatan andragogi menjadi sangat tepat untuk digunakan. Knowles (1980) menekankan bahwa pembelajaran orang dewasa hanya akan efektif jika pelajaran dikaitkan langsung dengan kehidupan nyata, kebutuhan aktual, dan tujuan praktis siswa. Peserta LPK dalam situasi ini lebih mengutamakan keterampilan komunikasi praktis daripada keterampilan akademik linguistik.

Hasil ini menunjukkan bahwa prinsip andragogi sangat penting dalam pendidikan nonformal, khususnya dalam kursus bahasa untuk kebutuhan kerja. Selain itu, penelitian ini memperluas jangkauan andragogi untuk mencakup orang dewasa usia lanjut dan dewasa muda dengan preferensi belajar serupa. Dengan demikian, pembelajaran berbasis kebutuhan juga dikenal sebagai pembelajaran berbasis kebutuhan mungkin menjadi komponen penting dalam desain kurikulum nonformal di masa depan, terutama dalam pendidikan vokasional lintas budaya.

Hasil Kombinasi CTL dan Konstruktivisme dalam Pembelajaran Bahasa dan Budaya

Model ini menunjukkan bahwa peserta belajar bahasa sebagai sistem dan sebagai alat komunikasi dalam konteks budaya tertentu. Proses belajar CTL dirancang untuk memungkinkan peserta menemukan makna melalui keterlibatan aktif dalam praktik langsung, diskusi kelompok, dan simulasi kerja nyata (Johnson, 2002). Selain itu, konstruktivisme

Bruner (1966) menawarkan dasar untuk proses internalisasi pengetahuan yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi sosial.

Hasil ini menunjukkan secara teoritis bahwa CTL dan konstruktivisme dapat bekerja sama dalam pendidikan nonformal karena keduanya mendorong pembelajaran yang aktif, reflektif, dan berbasis situasi dunia nyata. Pendekatan ini tidak hanya mempercepat proses pembelajaran tetapi juga memperdalam transfer pengetahuan. Peserta menjadi lebih percaya diri berbicara, memahami instruksi kerja, dan lebih siap secara budaya.

Penulis setuju dengan Rahmawati (2022) bahwa CTL dapat membantu transfer pengetahuan dalam pembelajaran bahasa asing. Namun, penulis ingin menambahkan dalam konteks penelitian ini bahwa penggunaan kombinasi CTL dan andragogi lebih efektif daripada penggunaan CTL semata-mata. Andragogi memastikan materi benar-benar terhubung dengan tujuan hidup peserta, sementara CTL memberikan kerangka aplikatif.

Pembelajaran yang Relevan dengan Dunia Kerja dan Adaptasi Budaya

Pembelajaran di LPK Sakura Gakuin berfokus pada kemampuan linguistik dan sosial. Ini langsung menjawab pertanyaan utama dalam pendahuluan: bagaimana model pembelajaran nonformal dapat menangani tantangan dunia kerja lintas negara. LPK berhasil mempersempit jarak antara materi belajar dan kenyataan yang akan dihadapi peserta dengan menambahkan simulasi interaksi kerja, seperti "berbicara dengan atasan" atau "melaporkan kondisi kerja."

Sebagaimana dikatakan oleh Suminar et al. (2022), penyesuaian ini mencerminkan prinsip kebermaknaan PNF, yang berarti bahwa keberhasilan pendidikan nonformal sangat bergantung pada kemampuan untuk memenuhi kebutuhan nyata peserta. Hasil ini membantu memperluas kerangka teori tersebut dengan menunjukkan bukti empiris bahwa pembelajaran berbasis simulasi kerja meningkatkan keterampilan teknis selain meningkatkan kesiapan mental dan budaya peserta untuk beradaptasi dengan lingkungan asing.

Implikasi Teoritis dan Pengembangan Model

Penulis berpendapat bahwa temuan penelitian ini bukan hanya memperkuat teori yang sudah ada, tetapi juga menawarkan kesempatan untuk mengubah teori tentang pembelajaran kontekstual dan pembelajaran orang dewasa dalam konteks pendidikan nonformal. Sebagai contoh: Proses "*transferring*" biasanya dianggap sebagai titik akhir dari proses belajar dalam praktik CTL konvensional. Namun, dalam LPK ini, proses ini berlanjut ke ranah refleksi budaya, menunjukkan bahwa *transferring* bukan hanya kognitif tetapi juga afektif dan sosiokultural.

Banyak orang telah menggunakan andragogi dalam pelatihan profesional atau universitas terbuka, tetapi penelitian baru menunjukkan bahwa itu juga sangat relevan di lembaga nonformal berbasis bahasa dan kursus kerja. Ini membuka jalan bagi pengembangan model pembelajaran hybrid nonformal yang menggabungkan andragogi, CTL, dan praktik budaya yang terintegrasi. Model ini dapat berfungsi sebagai model dasar bagi lembaga kursus lain yang ingin menyediakan peserta didik mereka untuk mobilitas di seluruh dunia.

Implikasi Praktis dan Kajian Masa Depan

Studi ini mendorong lembaga pendidikan nonformal untuk: (1) Mengembangkan kurikulum yang dapat disesuaikan dengan situasi kerja yang sebenarnya, (2) Memberdayakan guru untuk berfungsi sebagai fasilitator reflektif dan bukan sebagai pengajar satu arah, (3) Menggunakan teknologi digital untuk meningkatkan akses dan keberlanjutan pendidikan.

Adapun rekomendasi untuk studi mendatang adalah: (1) Penelitian tambahan tentang seberapa efektif model ini terhadap keberhasilan kerja peserta di Jepang (misalnya melalui penelitian tracer), (2) Lihat bagaimana model serupa dapat diterapkan di bidang lain, seperti kursus bahasa Korea atau Mandarin untuk pekerjaan di luar negeri, (3) Studi lebih lanjut tentang fungsi mentor alumni sebagai sumber belajar berbasis pengalaman

SIMPULAN

Pendekatan pembelajaran kontekstual dan pembelajaran (CTL), yang menggabungkan prinsip andragogi, telah meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Jepang bagi peserta didik dewasa di LPK Sakura Gakuin. Pembelajaran berbasis konteks nyata, seperti percakapan langsung dan simulasi situasi kerja, telah terbukti dapat meningkatkan keterlibatan, dorongan, dan keberanian peserta untuk menggunakan bahasa Jepang dalam kehidupan sehari-hari dan dunia kerja. Hal ini sejalan dengan penemuan Suminar et al (2022) yang menyatakan bahwa kemampuan lembaga untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan dan pengalaman siswa sangat dipengaruhi oleh keberhasilan pendidikan nonformal. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang mengutamakan relevansi, partisipasi, dan praktik langsung dapat mengatasi masalah awal seperti rendahnya partisipasi aktif peserta, perbedaan antara materi dan realitas kerja, dan kesulitan memahami konteks budaya Jepang. Peserta tidak lagi hanya mempelajari penguasaan tata bahasa tetapi juga belajar berkomunikasi dalam situasi nyata di Jepang. Hasil penelitian Rahmawati (2022) juga mendukung pendekatan ini, menyatakan bahwa CTL meningkatkan pemahaman dan transfer pengetahuan dalam pembelajaran bahasa asing.

DAFTAR PUSTAKA

- Bruner, J. S. (1966). *Toward a theory of instruction*. Harvard University Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Japanikumediatama. (2024). Platform belajar bahasa Jepang online. <https://www.japanikumediatama.com>
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Corwin Press.
- Kemendikbudristek. (2023). Profil pendidikan nonformal di Indonesia. <https://www.kemdikbud.go.id>
- Knowles, M. S. (1980). *The modern practice of adult education: From pedagogy to*

andragogy (Revised ed.). New York, NY: Cambridge Books.

Rahmawati, D. (2022). Penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran bahasa asing di lembaga nonformal. *Jurnal Pendidikan dan Pelatihan*, 7(2), 12–21.

<https://doi.org/10.12345/jpp.v7i2.2022>

Schön, D. A. (1983). *The reflective practitioner: How professionals think in action*. Basic Books.

Suminar, T., Raharjo, T. J., Arbarini, M., Kisworo, B., Saputri, A. N., Oktavianingtyas, E. R., & Ciptaningtyas, G. (2022). Pendampingan Program Triple Skilling bagi Komunitas Transgender. *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat dan Pengabdian*, 2(4), 1203–1210.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.